

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, perawatan dan pengobatan bagi penderita masalah kesehatan mental menjadi isu global yang cukup signifikan dan memerlukan perhatian. Kondisi tersebut juga menimbulkan kekhawatiran di Indonesia seiring dengan meningkatnya prevalensi kasus kesehatan mental (Munira et al., 2023). Gangguan jiwa dapat memengaruhi proses berpikir, afeksi, dan suasana hati individu, yang pada akhirnya dapat mengganggu produktivitas serta berdampak pada fungsi kehidupan sehari-hari dan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Amira et al., 2023). Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan konsep diri, yaitu pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek-aspek keyakinan, cita-cita, aspirasi serta komitmen terhadap kehidupannya (Azhari et al., 2024). Dari berbagai komponen tersebut, harga diri merupakan aspek yang penting karena berkaitan dengan penilaian individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya.

Secara global, gangguan jiwa menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi. Diperkirakan sekitar 1 dari 8 orang di dunia atau sekitar 970 juta individu hidup dengan gangguan jiwa, dengan depresi dan kecemasan sebagai gangguan yang paling umum. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa emosional juga menunjukkan peningkatan, yaitu dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018 atau setara dengan lebih dari 19 juta penduduk. Selain itu, prevalensi depresi di Indonesia mencapai 6,1% dan diperkirakan

sekitar 20% populasi Indonesia mengalami gangguan jiwa (Basrowi et al., 2024). Menurut laporan Profil Kesehatan Pemerintah Provinsi Jawa Timur tahun 2020, terjadi peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa, yaitu dari 75.427 orang pada 2019 menjadi 75.998 orang pada 2020, artinya bertambah 571 orang. Selain itu, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 2,4 juta orang di Jawa Timur mengalami gangguan kesehatan jiwa, baik gangguan jiwa-emosional maupun gangguan psikologis lainnya.

Gangguan jiwa berkembang secara bertahap dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain, seperti biologis, psikologis dan sosial. Beberapa faktor lain seperti genetika, pola hidup kurang sehat, gangguan neurotransmitter, pengalaman trauma pada masa anak-anak, tekanan hidup, kekerasan penyalahgunaan zat psikoaktif serta minimnya dukungan sosial turut meningkatkan risiko mengalami gangguan jiwa (Suprihatiningsih et al., 2025). Individu yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan tekanan hidup cenderung merasa tertekan karena merasa tidak mampu memenuhi harapan diri sendiri atau orang lain. Tekanan tersebut dapat mempengaruhi konsep diri, salah satunya penurunan harga diri yang ditandai dengan perasaan tidak percaya diri, frustrasi, persepsi negatif terhadap diri sendiri (Suryaningsih et al., 2021). Perasaan negatif yang berkepanjangan dan tidak ditangani, dapat meningkatkan risiko harga diri rendah kronis.

Pada kasus gangguan jiwa berat membutuhkan tenaga kesehatan yang lebih profesional di bidang kejiwaan (Khotimah et al., 2024). Perawat adalah tenaga profesional yang bertugas memberikan asuhan keperawatan kepada

individu, keluarga maupun komunitas secara holistik yang sesuai dengan standar operasional prosedur (Sari, 2025). Meskipun memiliki peranan penting, perawat tidak dapat memberikan perawatan di rumah secara terus-menerus. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga menjadi esensi dari perawatan. Keluarga perlu diberdayakan melalui edukasi dan pelatihan agar mampu mengenali, dan memberikan perawatan secara mandiri sehingga risiko kekambuhan berkurang dan kualitas hidup pasien meningkat (Musfiroh et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Adha et al., (2025) menunjukkan bahwa pemberian terapi psikoedukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. Sebagian besar responden berada pada kategori kurang mampu. Setelah diberikan psikoedukasi kepada keluarga meningkat menjadi mampu dalam merawat anggota keluarga dengan ODGJ ($p = 0,000$). Hasil serupa dari penelitian Agustini et al., (2023) melalui studi *literature review* juga menunjukkan bahwa psikoedukasi keluarga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Riset yang dilakukan oleh Mustakima et al., (2023) menemukan bahwa terdapat faktor faktor yang berhubungan signifikan dengan kualitas perawatan keluarga terhadap klien ODGJ ($p < 0,05$), diantaranya adalah faktor pendidikan, ekonomi, genetik, pengetahuan keluarga, serta kekambuhan pasien.

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa, penelitian yang secara khusus

merujuk kepada *significant other* masih terbatas. *Significant other* merupakan individu yang memiliki kedekatan emosional dan peran penting dalam kehidupan seseorang sehingga dapat memengaruhi pengalaman psikologis, hubungan interpersonal, serta perkembangan konsep diri individu (Krasilnikov, 2025).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah implementasi *family psychoeducation* (FPE) pada *Significant Other* dengan anggota keluarga dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari?

1.2.2 Bagaimanakah pengaruh implementasi *family psychoeducation* (FPE) terhadap peningkatan pengetahuan lima tugas kesehatan keluarga pada *significant other* dengan anggota keluarga dengan harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengimplementasikan asuhan keperawatan jiwa melalui *family psychoeducation* (FPE) pada klien harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan jiwa tentang 5 tugas kesehatan keluarga pada *Significant Other* dengan anggota keluarga yang mengalami harga diri rendah.

- 2) Menentukan diagnosis keperawatan pada *Significant Other* dengan anggota keluarga yang mengalami harga diri.
- 3) Menyusun rencana keperawatan berupa *family psychoeducation* (FPE) pada *Significant Other* dengan anggota keluarga yang mengalami harga diri rendah.
- 4) Mengimplementasikan tindakan keperawatan berupa *family psychoeducation* (FPE) pada *Significant Other* dengan anggota keluarga yang mengalami harga diri rendah.
- 5) Melakukan evaluasi keperawatan terhadap pengetahuan tentang 5 tugas kesehatan keluarga pada *Significant Other* dengan anggota keluarga yang mengalami harga diri rendah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

- 1) Sebagai tinjauan pustaka dalam ilmu keperawatan untuk melakukan intervensi keperawatan berupa psikoedukasi pada keluarga dengan harga diri rendah
- 2) Sebagai sumber referensi pada penelitian selanjutnya tentang intervensi psikoedukasi berbasis keluarga

1.4.2 Praktis

- 1) Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan psikoedukasi berbasis keluarga pada *Significant Other* dengan anggota keluarga harga diri rendah

2) Bagi Keperawatan

Penulis berharap studi kasus ini dapat dijadikan sebagai gambaran tentang intervensi psikoedukasi pada keluarga dengan harga diri rendah

3) Bagi Institusi

Penulis berharap studi kasus ini dapat dijadikan sebagai dasar rujukan untuk penelitian selanjutnya serta dapat diterapkan sebagai intervensi di masyarakat.

4) Bagi Klien

Penulis berharap studi kasus ini menambah pengetahuan bagi *Significant Other* dalam memberikan perawatan pada anggota keluarga dengan harga diri rendah.

